

Semiotika Representasi dan Eksistensi Diri dalam Album Lagu Gajah Karya Tulus sebagai Materi Menyimak BIPA Menengah

The Semiotics of Representation and Self-Existence in Tulus's Album Gajah as Listening Material for Intermediate-Level BIPA Learners

Muhammad Azhar Adi Mas'ud^{*1)}, Darni²⁾, dan Resdianto Permata Raharjo³⁾

¹ Pendidikan Bahasa dan Sastra, FBS, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.

² Pendidikan Bahasa dan Sastra, FBS, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.

³ Pendidikan Bahasa dan Sastra, FBS, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.

♥ e-mail korespondensi: 25020835002@mhs.unesa.ac.id

Riwayat Artikel

Diterima : 10 Juli 2025
Direvisi : 12 Agustus 2025
Diterima : 20 September 2025
Publish : 31 Oktober 2025

Kata kunci:

semiotika, album Gajah, Tulus, BIPA, materi menyimak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi dan eksistensi diri dalam album Gajah karya Tulus menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce serta mengkaji relevansinya sebagai materi menyimak bagi pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tingkat menengah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa lirik sembilan lagu dalam album Gajah. Analisis dilakukan melalui model triadik Peirce yang meliputi representamen, objek, dan interpretan, serta klasifikasi tanda berupa ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi dan eksistensi diri dalam album Gajah diwujudkan melalui tema penerimaan diri, kepercayaan diri, perjuangan hidup, kasih sayang, hubungan sosial, perubahan diri, serta pencarian makna kehidupan. Tanda-tanda semiotik yang ditemukan memperlihatkan nilai-nilai budaya Indonesia seperti gotong royong, solidaritas, optimisme, kesederhanaan, dan penghargaan terhadap diri sendiri. Selain memiliki kekayaan makna, lirik lagu dalam album Gajah menggunakan bahasa yang komunikatif dan dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga sesuai untuk digunakan sebagai materi menyimak BIPA tingkat menengah. Album ini mampu mendukung pengembangan keterampilan menyimak, memperkaya kosakata, meningkatkan pemahaman budaya, serta mengembangkan kompetensi komunikasi lintas budaya pemelajar BIPA melalui teks autentik yang menarik dan kontekstual.

How to cite: Mas'ud, M.A.A., Darni, & Raharjo, R.P. (2025). Semiotika Representasi dan Eksistensi Diri dalam Album Lagu Gajah Karya Tulus sebagai Materi Menyimak BIPA Menengah. *Journal of innovation and Technology*, 2(2): 7-19.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga pada pengembangan kompetensi komunikatif dan pemahaman budaya Indonesia. Pada tingkat menengah, pemelajar BIPA diharapkan mampu memahami berbagai bentuk teks autentik yang merepresentasikan kehidupan sosial, budaya, serta nilai-nilai yang berkembang di masyarakat Indonesia (Sundari et al., 2020). Namun, berdasarkan berbagai kajian dan pengalaman pembelajaran BIPA, keterampilan menyimak masih menjadi salah satu aspek yang cukup menantang bagi pemelajar asing karena menuntut kemampuan memahami makna secara linguistik maupun kontekstual dalam waktu yang bersamaan (Septianingrum & Susanto, 2025). Oleh karena itu, diperlukan media dan materi pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga mampu menghadirkan pengalaman berbahasa yang autentik dan bermakna.

Salah satu sumber autentik yang berpotensi dimanfaatkan dalam pembelajaran menyimak BIPA adalah lagu. Lagu merupakan bentuk karya sastra populer yang memadukan unsur bahasa, musik, dan budaya sehingga dapat membantu pemelajar memahami penggunaan bahasa dalam konteks yang lebih

alami (Karatem et al., 2013). Selain memperkaya kosakata dan struktur bahasa, lagu juga memungkinkan pemelajar mengenali nilai-nilai budaya, pandangan hidup, serta realitas sosial masyarakat Indonesia (Kartika et al., 2020). Penggunaan lagu dalam pembelajaran bahasa telah terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, memperkuat daya ingat, serta membantu pemelajar memahami makna secara lebih kontekstual karena didukung oleh unsur musikal dan emosional yang menyertainya (Sugianto, 2020).

Di antara berbagai karya musik Indonesia, album Gajah karya Muhammad Tulus atau Tulus menjadi salah satu karya yang memiliki kekayaan makna dan relevansi dengan pembelajaran BIPA. Album yang dirilis pada tahun 2014 ini memuat berbagai lagu yang mengangkat tema identitas diri, penerimaan diri, hubungan sosial, pengalaman hidup, serta refleksi terhadap realitas masyarakat. Lagu-lagu seperti Gajah, Sepatu, Jangan Cintai Aku Apa Adanya, dan Baru tidak hanya menawarkan keindahan musikal, tetapi juga menyajikan berbagai simbol, metafora, dan representasi budaya yang dapat menjadi bahan eksplorasi bagi pemelajar asing. Melalui lirik-lirik tersebut, pemelajar dapat memahami bagaimana masyarakat Indonesia memandang diri, membangun relasi sosial, serta memaknai pengalaman hidup sehari-hari.

Tema representasi dan eksistensi diri yang dominan dalam album Gajah menjadi menarik untuk dikaji karena berkaitan erat dengan pengalaman universal manusia. Representasi diri merujuk pada cara individu menggambarkan dan menampilkan identitasnya melalui berbagai tanda dan simbol, sedangkan eksistensi diri berkaitan dengan upaya individu memahami, menerima, dan memaknai keberadaannya dalam kehidupan sosial. Dalam lagu Gajah, misalnya, Tulus merepresentasikan pengalaman masa kecil yang penuh ejekan akibat bentuk fisiknya, kemudian mengubah pengalaman tersebut menjadi simbol penerimaan diri dan rasa syukur. Pesan-pesan semacam ini tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mengandung nilai edukatif yang dapat membantu pemelajar BIPA memahami aspek budaya sekaligus memperluas perspektif mereka mengenai identitas dan keberagaman manusia.

Untuk mengungkap makna yang terkandung dalam lirik-lirik album Gajah, diperlukan suatu pendekatan yang mampu menafsirkan tanda, simbol, dan pesan budaya secara mendalam. Salah satu pendekatan yang relevan adalah semiotika. Semiotika merupakan kajian mengenai tanda dan proses pemaknaan yang terjadi dalam kehidupan manusia (Mersita, 2022). Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dipahami sebagai hubungan triadik yang terdiri atas representamen (tanda), objek (sesuatu yang dirujuk oleh tanda), dan interpretan (makna yang muncul dalam benak penafsir) (Yuwita, 2018). Melalui hubungan ketiga unsur tersebut, proses pemaknaan dapat dijelaskan secara lebih sistematis karena makna tidak hanya berasal dari bentuk tanda, tetapi juga dari hubungan tanda dengan realitas yang dirujuk dan interpretasi yang dibangun oleh penerima tanda (Kusumaning R, 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi berbagai representasi identitas, pengalaman sosial, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam lirik lagu sehingga makna yang tersirat dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Kajian semiotika terhadap karya musik semakin penting karena lagu merupakan salah satu media komunikasi budaya yang efektif. Lirik lagu tidak sekadar rangkaian kata yang dinyanyikan, tetapi juga merupakan sistem tanda yang merepresentasikan realitas sosial dan pengalaman manusia. Dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, berbagai pesan mengenai eksistensi diri, penerimaan diri, hubungan sosial, dan identitas budaya yang terdapat dalam album Gajah dapat diinterpretasikan melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Selain itu, klasifikasi tanda berupa ikon, indeks, dan simbol dapat digunakan untuk mengidentifikasi cara lirik merepresentasikan pengalaman hidup dan nilai-nilai budaya. Hasil interpretasi tersebut selanjutnya dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran menyimak BIPA yang tidak hanya mengembangkan kemampuan berbahasa, tetapi juga memperkuat kompetensi lintas budaya pemelajar.

Penelitian mengenai lagu Tulus telah banyak dilakukan, terutama terkait nilai moral, gaya bahasa, dan makna lirik. Namun, kajian yang secara khusus mengkaji representasi dan eksistensi diri dalam album Gajah menggunakan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce serta mengaitkannya dengan pengembangan materi menyimak BIPA masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada analisis sastra atau kajian musik populer tanpa menghubungkannya dengan kebutuhan pedagogis dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang dapat dikembangkan sekaligus menjadi kebaruan dalam penelitian ini.

Penelitian terdahulu dari Widiyanto & Pusse, (2025) tentang pengembangan pembelajaran literasi budaya bagi mahasiswa BIPA melalui buku teks menunjukkan terdapat beberapa bagian buku teks yang terlalu formal untuk menjelaskan konteks budaya sehingga membutuhkan media ajar pendamping. Penelitian tersebut memberikan manfaat berupa identifikasi kelemahan bahan ajar yang perlu dilengkapi dengan media pembelajaran yang lebih kontekstual. Namun, penelitian mengenai media ajar BIPA berbasis budaya lokal masih sangat terbatas. Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Mulyaningsih & Khuzaemah, (2023) yang menghasilkan bahan ajar BIPA tingkat pemula berbasis budaya Cirebon dan terbukti mampu menyampaikan materi secara lebih kontekstual. Meskipun demikian, penelitian tersebut masih berfokus pada bahan ajar, bukan media ajar. Akibatnya, pemelajar BIPA cenderung hanya memperoleh materi tanpa didukung media belajar yang aplikatif dan autentik.

Hal ini menjadi research gap yang dapat diisi oleh penelitian ini sehingga menghasilkan novelty atau kebaruan penelitian. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis representasi dan eksistensi diri dalam album Gajah karya Tulus melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce serta mengkaji relevansinya sebagai materi menyimak bagi pemelajar BIPA tingkat menengah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan bahan ajar BIPA berbasis teks autentik, memperkaya kajian semiotika pada karya musik Indonesia, serta mendukung upaya pengenalan nilai-nilai budaya Indonesia kepada pemelajar asing melalui media yang menarik, kontekstual, dan mudah diterima.

METODE

Metode penelitian ini disesuaikan dengan data, sumber data, dan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan objek kajian berupa lirik lagu dalam album Gajah karya Tulus. Data penelitian berupa teks lirik lagu yang mengandung representasi identitas dan eksistensi diri, baik dalam bentuk kata, frasa, klausa, maupun bait yang menunjukkan tanda-tanda semiotik. Sumber data utama penelitian adalah album Gajah karya Tulus yang dirilis pada tahun 2014. Selain itu, data pendukung diperoleh dari wawancara dengan pengajar BIPA tingkat menengah, dokumen bahan ajar BIPA, serta referensi yang berkaitan dengan pembelajaran menyimak dan pemanfaatan lagu dalam pengajaran bahasa (Syafurudin et al., 2025).

Tahapan penelitian mengacu pada prosedur penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Denzin dan Lincoln (2009) yaitu: (1) menentukan topik penelitian, (2) menetapkan fokus penelitian pada representasi dan eksistensi diri dalam album Gajah, (3) memilih teori yang relevan, yaitu semiotika Charles Sanders Peirce dan pembelajaran menyimak BIPA, (4) merancang instrumen dan prosedur penelitian, (5) mengumpulkan data berupa lirik lagu dan dokumen pendukung, (6) melakukan analisis data, serta (7) menyusun simpulan berdasarkan hasil analisis.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce, tanda merupakan hubungan triadik yang terdiri atas representamen, objek, dan interpretan (Noth, 2006). Representamen merupakan bentuk tanda yang dapat ditangkap oleh pancaindra, objek adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda, sedangkan interpretan merupakan makna yang muncul dalam benak penafsir sebagai hasil hubungan antara tanda dan objek yang dirujuknya (Eco, 2009). Selain itu, Peirce mengklasifikasikan tanda ke dalam tiga jenis, yaitu ikon, indeks, dan simbol (Wulansari et al., 2020). Ikon merupakan tanda yang memiliki kemiripan dengan objek yang diwakilinya, indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau kedekatan eksistensial dengan objeknya, sedangkan simbol merupakan tanda yang maknanya terbentuk melalui konvensi atau kesepakatan sosial (Rusmana, 2014).

Pada tahap analisis, setiap lirik lagu dalam album Gajah dibaca secara intensif untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang berkaitan dengan representasi dan eksistensi diri. Selanjutnya, tanda-tanda tersebut dianalisis menggunakan model triadik Peirce yang meliputi representamen, objek, dan interpretan. Analisis representamen dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk tanda yang muncul dalam lirik lagu, baik berupa kata, frasa, maupun ungkapan tertentu. Analisis objek dilakukan untuk mengetahui realitas, pengalaman, atau konsep yang dirujuk oleh tanda tersebut. Adapun analisis interpretan digunakan untuk mengungkap makna yang terbentuk dari hubungan antara tanda dan objek sehingga dapat menjelaskan representasi identitas, pengalaman hidup, penerimaan diri, hubungan sosial, maupun pencarian makna keberadaan manusia yang terkandung dalam lirik lagu. Selain itu, peneliti

juga mengidentifikasi bentuk tanda berdasarkan kategori ikon, indeks, dan simbol untuk memperkuat proses interpretasi.

Hasil analisis semiotika kemudian dihubungkan dengan kebutuhan pembelajaran menyimak BIPA tingkat menengah. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi potensi lirik dan lagu dalam album Gajah sebagai materi autentik yang dapat digunakan untuk mengembangkan kompetensi menyimak, memperkaya kosakata, meningkatkan pemahaman budaya, serta mengembangkan kompetensi komunikasi lintas budaya pemelajar BIPA. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan pemaknaan terhadap representasi dan eksistensi diri dalam album Gajah, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan bahan ajar menyimak BIPA yang berbasis karya musik Indonesia.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil interpretasi semiotika Charles Sanders Peirce dengan kajian representasi, identitas, eksistensi diri, serta teori pembelajaran menyimak BIPA. Hasil akhir penelitian berupa pemetaan makna representasi dan eksistensi diri dalam album Gajah karya Tulus berdasarkan hubungan representamen, objek, dan interpretan serta relevansinya sebagai alternatif materi menyimak bagi pemelajar BIPA tingkat menengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Album Gajah karya Tulus dipilih sebagai objek kajian karena memuat berbagai tema kehidupan yang dekat dengan pengalaman manusia, seperti penerimaan diri, kepercayaan diri, kesehatan mental, persahabatan, cinta, hingga proses pendewasaan. Tema-tema tersebut dikemas melalui bahasa yang puitis dan sarat makna sehingga memungkinkan adanya berbagai penafsiran terhadap tanda-tanda yang muncul dalam lirik lagu.

Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, lirik lagu tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata yang membentuk sebuah karya musik, melainkan sebagai sistem tanda yang merepresentasikan gagasan, pengalaman, nilai, maupun realitas sosial tertentu. Melalui analisis representamen, objek, dan interpretan serta klasifikasi tanda berupa ikon, indeks, dan simbol, makna yang tersembunyi di balik lirik dapat diungkap secara lebih mendalam.

Analisis terhadap sembilan lagu dalam album Gajah dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk tanda dan makna yang dikonstruksi oleh pencipta lagu. Setiap lagu memiliki karakteristik, tema, dan pesan yang berbeda, namun secara keseluruhan menunjukkan konsistensi Tulus dalam menghadirkan refleksi kehidupan yang dekat dengan pengalaman manusia. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kekayaan makna yang terkandung dalam lirik lagu sekaligus menunjukkan relevansinya sebagai materi autentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), khususnya pada keterampilan menyimak dan pemahaman budaya.

Selanjutnya, analisis semiotika akan diuraikan secara rinci pada masing-masing lagu dalam album Gajah karya Tulus.:

1. Analisis Semiotika dalam Lagu “Tanggal merah”

Representamen dalam lagu tersebut terdapat dalam kalimat “ini waktu dengan dirimu, berbahagialah”. Ini karena kalimat tersebut mewakili sesuatu yang lain yaitu penghargaan terhadap diri sendiri yang masih banyak diabaikan atau disepelekan. Kemudian Qualisign dalam lagu tersebut terdapat dalam kata “Berjalan” dalam kata tersebut dimaknai sebagai perjalanan kehidupan untuk terus dilewati, dipilihnya kata berjalan sebagai tanda karena sesuai sifat dari tanda tersebut. Signs sign dalam cerpen tersebut adalah “Nanti 'kan datang lagi itu senyuman” hal tersebut menandakan bahwa dalam kenyataan kebahagiaan atau senyuman pasti akan datang karena itu merupakan bagian kehidupan. Kemudian Legisign sebagai tanda yang berlaku umum ditunjukkan oleh frasa “kaki berjalan” dimana sudah berlaku secara umum kaki memiliki fungsi untuk berjalan sehingga dalam hal ini adalah jangan takut untuk terus melangkah dalam hidup. Selanjutnya adalah Interpretan, dalam lagu salah satu interpretan tampak pada penafsiran tema dari lagu tersebut mulai dari terkait bagaimana menghargai diri sendiri, tidak ragu untuk terus melangkah dalam hidup, tidak lupa bahagia dalam hidup, dan lain-lain. Rheme juga tampak pada lagu bahwa lagu tersebut memiliki banyak pemaknaan baik dari tema yang diangkat, pesan, hingga pengungkapan hal lain dibaliknya. Kemudian Decisign ditemukan pada frasa “takkan tersesat” dimana hal tersebut menginformasikan bahwa dengan keyakinan kuat tidak perlu

takut tersesat. Argument terdapat pada frasa “ayo bebaslah” yang merupakan tanda untuk memberi kaidah bahwa kehidupan tidak harus selalu terkekang tetapi kita bisa membuat pilihan dengan tetap bertanggung jawab. Dan Object dalam lagu tersebut adalah Kesehatan Mental, Kepercayaan Diri, Penghargaan Diri, dan Tak Takut Melangkah. Object sebagaimana berikut ini:

Tabel 1. Analisis Semiotika dalam Lagu “Tanggal Merah”

	Kalimat	Makna	Kutipan
Ikon	Menikmati tanah yang kau injak Memandangi langit yang kau junjung	Pada kata “Tanah” dan “Langit” memiliki kesamaan bentuk dengan objek dalam dunia nyata. Meski begitu kata “injak” dan “junjung” dapat ditafsirkan sebagai keyakinan untuk berpijak dan dianggap sebagai rumah. Sedangkan dijunjung adalah sebuah penghargaan.	“Satu hari Hanya kamu dan dirimu Menikmati tanah yang kau injak Memandangi langit yang kau junjung.” (Tulus, 2014).
Indeks	Suatu Hari	Frasa “Suatu Hari” merupakan sebuah indeks karena menghasilkan sebab akibat, sebab munculnya kata tersebut adalah kejenuhan manusia, dan akibatnya berdamai diri sendiri juga bermakna dambaan.	“Satu hari Hanya kamu dan dirimu Menikmati tanah yang kau injak Memandangi langit yang kau junjung” (Tulus, 2014).
Simbol	Walau Tanpa Tujuan Takkan Tersesat	Kalimat tersebut memiliki makna yang kuat yaitu berkaitan dengan keyakinan. Hal itu menunjukkan bahwa kalimat tersebut menjadi simbol yang dapat diyakini secara luas bahwa dengan keyakinan terhadap diri sendiri tidak akan tersesat.	“Berjalan terus berjalan, kaki berjalan Walau tanpa tujuan takkan tersesat Ini waktumu dengan dirimu, ayo bebaslah Kikis tepat perlahan semua beban Nanti 'kan datang lagi itu senyuman Ini waktumu dengan dirimu, berbahagialah.” (Tulus, 2014).

2. Analisis Semiotika dalam Lagu “Gajah”

Representament dalam lagu tersebut digambarkan dalam kalimat “Wajahmu tak akan pernah kulupa” di dalamnya nampak sesuatu lain yang digambarkan yaitu bagaimana gajah memiliki keunggulan menyimpan memori, hal itu menunjukkan bahwa gajah memiliki kelebihan yang tidak dimiliki hewan lain. Ketika tokoh aku menganggap dirinya sebagai gajah, maka ia mulai menerima dirinya sendiri. Qualisign ditunjukkan dalam kalimat “Ku marah ku marah” sesuai sifat tanda tersebut dimana dengan olokan sebagai gajah tokoh aku merasa marah. Sinsign ditunjukkan dalam kalimat “Tak bisa melompat kumahir berenang” hal tersebut memiliki makna kelebihan gajah di bidang berenang, meskipun tubuh besar tetapi gajah bisa berenang, sehingga setiap sesuatu memiliki kelebihan masing-masing. Legisign ditunjukkan dalam kalimat “Kau temanku kau doakan aku” tanda tersebut merupakan konvensi secara luas bahwa teman saling mendoakan. Interpretan dalam cerpen ditunjukkan dari tafsir terkait tokoh gajah sebagai representasi tokoh aku sebagai manusia yang sering diolok-olok sebagai gajah, namun setelah tahu kelebihan gajah ia pun menyadari dan menerima dirinya. Rheme terdapat dalam kalimat “Mereka ingatku marah” yang bisa ditafsirkan bermacam-macam kemarahan yang dilakukan, karena kemarahan anak kecil yang luas, termasuk tidak menerima diri sendiri. Decisign terlihat dalam larik-larik awal yang menunjukkan kelebihan-kelebihan gajah, mulai dari umur, tubuh, otak, memori, kemampuan berenang, dan lain-lain. Argument ditunjukkan dalam kalimat “Puji didalam olokan” dimana menunjukkan kaidah bahwa setiap olokan terdapat pujian tersembunyi dibaliknya. Objek dalam cerpen tersebut adalah tokoh aku yang merepresentasikan dan melakukan penerimaan bahwa dirinya gajah. Object sebagaimana berikut:

Tabel 2. Analisis Semiotika dalam Lagu “Gajah”

	Kalimat	Makna	Kutipan
Ikon	Punya otak cerdas aku harus tangguh	Makna dari kalimat tersebut adalah, penerimaan pada diri dapat dimulai dari hal positif yang dimiliki, seperti gajah yang memiliki kecerdasan.	“Kau temanku kau doakan aku Punya otak cerdas aku harus tangguh Bila jatuh gajah lain membantu

			Tubuhmu disituasi rela jadi tamengku.” (Tulus, 2014).
Indeks	Kecil kita tak tahu apa-apa	Kalimat tersebut menunjukkan sebab akibat tidak menerima diri sendiri dan wajar jika marah karena masih kecil dan menganggap olokan sebagai hinaan padahal yang terburuk bisa menjadi yang terbaik	“Kecil kita tak tahu apa-apa Wajar bila terlalu cepat marah Kecil kita tak tahu apa-apa Yang terburuk kelak bisa jadi yang terbaik Yang terburuk kelak bisa jadi yang terbaik” (Tulus, 2014).
Simbol	Tubuhmu disituasi rela jadi tamengku	Bersifat konvensional (kesepakatan sosial) bahwa di saat kita kesulitan kita membutuhkan orang lain menjadi penyemangat atau ibarat tameng.	“Kau temanku kau doakan aku Punya otak cerdas aku harus tangguh Bila jatuh gajah lain membantu Tubuhmu disituasi rela jadi tamengku Kau temanku kau doakan aku Punya otak cerdas aku harus tangguh Bila jatuh gajah lain membantu Tubuhmu disituasi rela jadi tamengku” (Tulus, 2014).

3. Analisis Semiotika dalam Lagu “Bunga tidur”

Representamen nya adalah bagaimana tokoh aku dalam lagu merasa tidak sekuat itu, dan menggambarkan bahwa orang lain hanya melihat cover atau luar saja tetapi tidak tahu yang dirasakan sebenarnya oleh tokoh. Qualisign ditunjukkan kalimat “gincu disudut bibir kiri” menunjukkan penggambaran hasrat tokoh terutama terkait romantisme, bahwa tokoh mendambakan seorang kekasih atau jodoh. Sinsign terlihat dalam frasa “si jago pemalu” sesuai dengan tampilnya dalam kenyataan bahwa kebanyakan orang sering malu padahal sudah mengaku dewasa, malu dapat diartikan sebagai ketidakpercayaan dan tidak menerima diri. Legisign terdapat dalam frasa “sabt pagi” dimana akhir pekan selalu didambakan orang dan dianggap waktu terbaik untuk “me time” padahal seharusnya “me time” dilakukan setiap saat. Interpretan dalam cerpen adalah kalimat “malu karena sujud hanya bila tertekan” yang mewakili sesuatu yang lain bahwa terkadang kita tidak menyadari bahwa kita sering hanya karena terpaksa melakukan ibadah padahal seharusnya itu membuat kita malu karena tidak akan mendapatkan apapun. Rheme terlihat dalam kalimat “Ku dilindungi dendangan” yang dapat ditafsirkan berbagai macam apa arti sebenarnya dari “dendangan”. Decisign terlihat dalam frasa “Ini musikku” hal ini menampilkan informasi tentang petandanya yakni musik adalah tabir karena hanya memperlihatkan satu sisi. Argument terdapat dalam “Mustahil tak bercelah” yang menunjukkan bahwa setiap sesuatu mustahil tidak ada celah atau sempurna karena tidak ada yang sempurna di dunia kecuali Tuhan dan itu adalah kaidah. Object dalam cerpen tersebut adalah pandangan orang lain terkait tokoh yang dianggap sempurna padahal menyimpan rahasia masing-masing. Object sebagaimana berikut ini:

Tabel 3. Analisis Semiotika dalam Lagu “Bunga Tidur”

	Kalimat	Makna	Kutipan
Ikon	Aku bicara dengan pantun laguku	Kalimat tersebut menunjukkan bagaimana tokoh melakukan skenario untuk hanya menampilkan sisi tertentu hidupnya.	“Mustahil tak bercelah Didepan cermin sabtu pagi Aku bicara dengan pantun laguku Bunga tidur bisa membawamu terkubur Jauh dari sekedar akar Hantui pikiran.” (Tulus, 2014).
Indeks	Selama ku lihat engkau senang Yang lainnya ku simpan sendiri	Memiliki sebab akibat dimana dari keinginan melihat orang lain senang hingga membuat tokoh harus menyimpan semuanya sendiri.	“Kau salah kawan. Ku dilindungi dendangan Ini musikku Dia pagar jarak pandangmu. Selama ku lihat engkau senang Yang lainnya ku simpan sendiri”. (Tulus, 2014).
Simbol	Bunga tidur bisa	Frasa “bunga tidur” adalah sebuah simbol yang menunjukkan bahwa hal	“Mustahil tak bercelah Didepan cermin sabtu pagi

	membawa mu terkubur	itu hanya ilusi. Kata “terkubur” juga simbol dari terlena.	Aku bicara dengan pantun laguku Bunga tidur bisa membawamu terkubur Jauh dari sekedar akar Hantui pikiran.” (Tulus, 2014).
--	----------------------------	--	---

4. Analisis Semiotika dalam Lagu “Jangan cintai aku apa adanya”

Representamen lagu tulus jangan cintai aku apa adanya terdapat pada lirik lagu sepasang pasangan yang saling mencintai apa adanya yang mana sang laki-laki ingin menjadi sesuatu yang berguna dan dia ingin pasangannya mendapatkan sesuatu yang berharga darinya. Qualisign pada lagu tersebut adalah hasil tanganku yang dapat dimaknai sebagai suatu hasil yang telah di ciptakan dengan tangannya sendiri. Kemudian Sinsign pada lagu tersebut adalah terima semua kurangu dapat dimaknai dalam menjalin sebuah hubungan harus menerima kekurangan masing-masing dan saling melengkapi kekurangan. Legisign pada lagu tersebut adalah jalan ke depan hal tersebut menandakan untuk saling memberi semangat motivasi agar mencapai suatu tujuan serta dalam perjalanan kehidupan harus memiliki prinsip teguh untuk melangkah maju dan berkembang. Interpretan lagu tersebut dapat dimaknai dari keseluruhan lagu bagaimana menjadi pasangan yang saling memiliki dan menerima serta memberi motivasi agar dapat melangkah maju. Rheme tampak pada lagu tersebut yang memiliki banyak pemaknaan dari keseluruhan isi lagu yang dapat dimaknai beragam. Decisign pada lagu tersebut adalah Jangan cintai aku apa adanya yang memiliki makna jangan cintai aku dengan apa adanya yang jika ditafsirkan ingin menjadi seseorang yang berguna bagi pasangannya. Argument pada lagu tersebut adalah Yang tidak jarang payah dimana menunjukkan kaidah bahwa setiap manusia pasti memiliki kelemahan tidak ada manusia sempurna. Object dalam lagu tersebut adalah orang yang menganggap dirinya tak sempurna. Object sebagai berikut:

Tabel 4. Analisis Semiotika dalam Lagu “Jangan cintai aku apa adanya”

	Kalimat.	Makna.	Kutipan
Ikon.	Aku ingin jadi jagoanmu	Kalimat tersebut memiliki makna ingin menjadi orang yang bisa di andalkan dalam situasi apapun seperti jagoan yang bisa di andalkan pada kondisi dan situasi apa pun.	Aku ingin lama jadi petamu. (Tulus,2014)
Indeks.	Tak sulit mendapatkanmu	Kalimat tersebut menunjukkan sebuah sebab akibat karena saling mengincar keduanya tidak sulit untuk mendapatkan hati dari keduanya.	Tak sulit mendapatkanmu Karena sejak lama kau pun mengincarku. (Tulus, 2014)
Simbol.	Aku ingin lama jadi petamu	Bersifat konvensional (kesepakatan sosial) bahwa jika kita memiliki atau menjalin sebuah hubungan pasti menjadikan pasangan kita sebagai tujuan dalam menjalin hubungan, layaknya peta yang selalu di liat untuk menentukan sebuah tujuan.	Aku ingin jadi jagoanmu. (Tulus,2014)

5. Analisis Semiotika dalam Lagu “Satu hari di bulan juni”

Representamen lagu satu hari di bulan juni adalah sepasang pasangan bahagia yang menikmati waktu berdua dengan bersama. Qualisign tanpa bedak memiliki makna parasmu masih terlihat cantik natural tanpa memakai bedak. Sinsign debar jantungmu bermakna adanya rasa cinta yang membuat jantung berdebar. Legisign terdapat pada frasa peluk aku menandakan bentuk rasa dari kenyamanan sebagai rasa untuk melepas kangen yang merupakan bentuk dari kasih sayang. Interpretan pada lagu tersebut adalah tokoh aku yang mewakili pasangan yang harmonis, romantis, sederhana, dan bahagia. Rheme pada lagu tersebut adalah kamu cantik yang dapat ditafsirkan bermacam-macam. Decisign pada lagu tersebut adalah kita bahagia meski tak kemana-mana yang memiliki makna bahwa kebahagiaan tak selalu tentang liburan berdua dengan pasangan merupakan sebuah kebahagiaan. Argument pada lagu tersebut adalah Oh tenang sayang semua kan baik-baik saja memiliki kaidah bahwa

selalu bersikap tenang dalam menghadapi sebuah masalah. Object pada lagu tersebut adalah sebuah pasangan yang merepresentasikan pasangan yang Bahagia dan sederhana. Object sebagai berikut:

Tabel 5. Analisis Semiotika dalam Lagu “Satu hari di bulan juni”

	Kalimat	Makna	Kutipan
Ikon.	Merdu kudengar debar jantungmu	Memiliki makna debar jantung yang di akibatkan oleh perasaan cinta dan kasih sayang yang membuat jantung semakin berdebar.	Merdu kudengar debar jantungmu (Tulus,2014)
Indeks.	Rasakan ini senang didadaku memilikimu	Memiliki sebab akibat timbulnya rasa bahagia karena memiliki pasangan yang menemani di setiap waktu dan membuat suatu hari di bulan juni penuh makna.	Rasakan ini senang didadaku memilikimu (Tulus,2014)
Simbol.	Bulan juni	yang dimaknai sebagai bulan yang penuh cinta dan harapan serta juga bulan pernikahan karena pada bulan juni memiliki makna spiritual tersendiri	Satu hari di bulan juni. (Tulus,2014)

6. Analisis Semiotika dalam Lagu “Lagu untuk matahari”

Representament lagu untuk matahari adalah keadaan seseorang yang merasa dirinya lebih rendah dan minder dengan hidupnya yang dibandingkan dengan kehidupan orang lain akibat cibiran. Qualisign pada lagu tersebut adalah mulut pedas sesuai dengan sifat tanda tersebut memiliki makna mulut yang digunakan untuk mencibir dan berkomentar buruk kepada seseorang. Sinsign pada lagu tersebut adalah gerah kadang pendengar dapat dimaknai kondisi yang kurang baik atau emosi Ketika mendengar komentar yang buruk atau sebuah cibiran. Kemudian legisign pada lagu tersebut buka hatimu dimana buka hati menandakan jika sudah bisa menerima keadaan atau kondisi situasi yang sebelumnya mengalami penolakan, buka hati sangat amat perlu agar dapat bisa berkembang. Interpretan dalam lagu ini adalah tokoh aku yang mengalami cibiran dari orang lain serta menganggap dirinya tidak lebih baik daripada orang lain tidak percaya diri dengan apa yang dimiliki. Rheme pada lagu tersebut adalah mereka tak sempurna yang dapat ditafsirkan seseorang yang mencibir tersebut tidak sempurna atau juga dapat ditafsirkan semua seseorang tidak ada yang sempurna, tak sempurna dapat memiliki beberapa tafsiran. Decisign pada lagu tersebut adalah Jangan risaukan celamu dapat dimaknai untuk tidak memperdulikan cela yang dimiliki dan terus bangkit dan berkembang, cela yang dimaksud adalah kekurangan yang dimiliki setiap individu. Argument pada lagu tersebut terdapat pada frasa Lakukan yang kau suka yang merupakan tanda bahwa lakukanlah hal yang kau suka tidak ada Batasan dalam hidupmu lakukanlah sesuatu tersebut dan jangan lupa untuk bertanggung jawab. Object lagu tersebut adalah rasa minder, kurang percaya diri, dan Kesehatan mental. Object sebagai berikut:

Tabel 6. Analisis Semiotika dalam Lagu “Lagu untuk matahari”

	Kalimat	Makna	Kutipan
Ikon.	Matahari	Matahari dapat dimaknai sebagai cahaya yang terang dalam menyinari dunia, tanpa cahaya matahari dunia akan gelap. Begitu pula dalam lagu ini matahari sebagai cahaya yang menerangi dunia tokoh aku dunia yang di maksud adalah dirinya sendiri, ia berhak dengan keputusannya sendiri.	Tapi ingat kau matahari. (Tulus,2014)
Indeks.	Waspada yang cemburu	Memiliki sebab akibat karena timbulnya rasa iri akibat seseorang tidak memiliki sesuatu yang dimiliki orang lain.	Waspada yang cemburu. (Tulus,2014)
Simbol.	Kuatkan langkah jiwamu	Kalimat tersebut memiliki makna keyakinan yang kuat. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika memiliki jiwa	Kuatkan langkah jiwamu. (Tulus,2014)

		yang kuat akan memiliki kepribadian yang tangguh serta memiliki kepribadian yang kuat	
--	--	---	--

7. Analisis Semiotika dalam Lagu “Baru”

Representament dalam lagu tersebut terdapat pada kalimat “ini lah aku yang baru”. kalimat tersebut mewakili sesuatu yang lain yaitu untuk memberitahukan perubahan terhadap dirinya dan mulai berdamai dengan dirinya sendiri. Qualisign dalam lagu tersebut terdapat pada kalimat “tak akan pernah ku mendengarnya” dimana kalimat tersebut menunjukkan orang itu tidak ingin mendengar kata-kata buruk tentangnya. Sinsign dalam lagu terdapat pada kalimat “tak perlu gelitik aku tertawa”, hal tersebut tampak pada kenyataan di mana akan tertawa jika mendengar atau melihat sesuatu yang menggelitik. Legisign atau tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum tidak ditemukan dalam lagu ini. Interpretan terlihat pada tema lagu yakni perubahan menjadi sesuatu yang baru dan lebih bisa menerima atau berdamai dengan diri sendiri. Rheme juga terlihat pada pemaknaan dan pengungkapan yang diangkat. Decisign terlihat dari kalimat “ini lah aku yang baru” hal ini menampilkan tentang petandanya yaitu aku karena hanya menampilkan satu sisi. Argument terdapat pada “dulu lalu tinggal dulu” dimana menunjukkan kaidah bahwa yang lalu biarlah berlalu jangan sampai terulang dan jalani apa yang sekarang. Objek dalam lagu ini adalah pandangan orang lain terhadap tokoh. Objek sebagaimana berikut ini:

Tabel 7. Analisis Semiotika dalam Lagu “Baru”

	Kalimat	Makna	Kutipan
Ikon	Tak lagi di kuasamu	Kuasamu memiliki makna sudha tidak lagi berada dibawah sebuah pimpinan atau perintah, sehingga bisa dikatakan bebas	Tak lagi di kuasamu (Tulus, 2014)
Indeks	Tertawa	Merupakan pencerminan kebahagiaan atau perasaan keceriaan.	Tak perlu gelitik aku tertawa (Tulus, 2014)
Simbol	Inilah aku yang baru	Baru memiliki makna sesuatu yang telah mengalami perubahan terhadap dirinya sendiri dan sudah berdamai dengan keadaannya.	Inilah aku yang baru (Tulus, 2014)

8. Analisis Semiotika dalam Lagu “Sepatu”

Representament dalam lagu tersebut terdapat pada kalimat “kita adalah sepasang sepatu”. kalimat tersebut mewakili sesuatu yang lain yaitu pasangan yang saling melengkapi. Qualisign dalam lagu tersebut yaitu pada kata “sepasang sepatu” dimaknai sebagai saling melengkapi satu dengan yang lain. Kemanapun perginya, sisi kanan akan selalu melengkapi sisi sebelah kiri dan berjalan beriringan. Sinsign tampak pada kalimat “terasa sedih bila kita di rak berbeda”, hal tersebut menandakan dalam kenyataan bila tidak bersama akan terasa sepi dan menyedihkan. Legisign tampak pada kalimat “bergerak karena kaki manusia”. pada umumnya kaki manusia memang digunakan untuk berjalan dan berlari, dalam hal ini digunakan untuk merepresentasikan tindakan manusia itu sendiri. Interpretan dalam lagu ini terlihat pada tema lagu ini sendiri terkait dengan seseorang yang ingin terus bersama namun memiliki banyak perbedaan. Rheme juga terlihat pada lagu dan memiliki banyak pemaknaan baik tema, pesan, dan pengungkapan yang diangkat. Decisign tampak pada kalimat “cinta memang banyak bentuknya” hal tersebut menginformasikan bahwa cinta ada bermacam-macam, bukan hanya cinta kepada pasangan. Argument terdapat pada “mungkin tak semua bisa bersatu” yang merupakan sebuah kaidah yang menginformasikan bahwa segala sesuatu mungkin ada batasnya dan sesuatu yang selalu bersama belum tentu bersatu. Objek dalam lagu tersebut yaitu ketulusan dan perbedaan. Objek sebagaimana berikut ini :

Tabel 8. Analisis Semiotika dalam Lagu “Sepatu”

	Kalimat	Makna	Kutipan
Ikon	di rak berbeda	Di rak memiliki makna keberadaan atau sesuatu tempat yang berbeda satu dengan yang lain.	Terasa sedih ila kita di rak berbeda (Tulus, 2014)
Indeks	Kedinginan	Memiliki makna bersuhu rendah dari pada manusia lainnya, sebab bisa saja terkena hujan atau karena suhu pada malam hari.	Tapi aku takut kamu kedinginan (Tulus, 2014)
Simbol	Cinta memang banyak bentuknya	Cinta menjadi simbol sebuah emosi dari afeksi yang kuat dan ketertarikan diri. Cinta merupakan sifat baik yang mewarisi perasaan belas kasih dan kasih sayang.	Cinta memang banyak bentuknya (Tulus, 2014)

9. Analisis Semiotika dalam Lagu “Bumerang”

Representament dalam lagu tersebut terdapat pada kalimat “Kekaguman keliru arah”. kalimat tersebut mewakili sesuatu yang lain yaitu seseorang yang salah paham dengan perasaannya. Qualisign dalam lagu tersebut terdapat pada kata “berjalan”. Kata berjalan dimaknai sebagai waktu yang berlalu dan akan terus berjalan. Sinsign pada lagu tersebut terdapat pada kalimat “lalu dia pergi menunggu dipaksa, dirayu untuk bicara” hal tersebut menandakan bahwa dalam kenyataan seseorang tidak akan pergi jika tidak dipaksa dan akan tetap diam jika tidak dirayu. Legisign sebagai tanda yang berlaku umum ditunjukkan pada kalimat “aku berjalan tinggalkan dirimu” yang menandakan seseorang yang memutuskan untuk pergi meninggalkan. Interpretan dalam lagu ini terlihat pada tema lagu ini sendiri terkait dengan seseorang yang ditinggalkan dan perbuatan yang dapat mencelakai diri sendiri. Rheme juga tampak pada lagu, memiliki banyak pemaknaan baik dari tema, pesan, dan pengungkapan yang diangkat. Decisign tampak pada kalimat “keliru arah” dimana hal tersebut menandakan bahwa perasaannya telah salah dan hanya menjadi permainan. Argument terdapat pada kalimat “dia harus tau” yang merupakan kaidah yang memiliki alasan dimana seseorang itu ingin menyampaikan perasaannya tidak main main dan benar. Objek dalam lagu tersebut yaitu perpisahan dan ketulusan. Objek sebagaimana berikut ini:

Tabel 9. Analisis Semiotika dalam Lagu “Bumerang”

	Kalimat	Makna	Kutipan
Ikon	Dihantui ragu	Dihantui memiliki makna sesuatu pemikiran yang menjadi bayang bayang layaknya hantu.	Dihantui ragu (Tulus, 2014)
Indeks	Aku berjalan tinggalkan dirimu	Memiliki makna yang merupakan akibat dari penghianatan yang disebabkan oleh seseorang yang telah mempermainkan perasaannya.	Aku berjalan tinggalkan dirimu (Tulus, 2014)
Simbol	Bumerang	Bumerang dalam lagu ini memiliki makna perbuatan yang yang dapat merugikan atau mencelakakan diri sendiri.	Sibuk merakit bumerang

Berdasarkan hasil analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap sembilan lagu dalam album *Gajah* karya Tulus, album ini memiliki potensi yang kuat untuk dijadikan materi menyimak BIPA tingkat menengah. Pertimbangan tersebut didasarkan pada aspek kebahasaan, budaya, tema, dan

kesesuaian dengan karakteristik pemelajar BIPA tingkat menengah yang telah mampu memahami makna tersurat maupun tersirat dalam suatu teks autentik.

Pertimbangan Album *Gajah* sebagai Materi Menyimak BIPA Tingkat Menengah

Hasil analisis menunjukkan bahwa lagu-lagu dalam album *Gajah* memuat berbagai tema universal yang dekat dengan pengalaman manusia, seperti penerimaan diri, kepercayaan diri, perjuangan hidup, kasih sayang, hubungan sosial, perubahan diri, dan pencarian makna kehidupan. Tema-tema tersebut tidak hanya relevan bagi masyarakat Indonesia, tetapi juga dapat dipahami oleh pemelajar asing karena bersifat lintas budaya. Lagu *Gajah*, *Tanggal Merah*, *Lagu untuk Matahari*, dan *Baru*, misalnya, mengangkat isu penerimaan diri dan pembangunan kepercayaan diri yang menjadi pengalaman universal manusia. Sementara itu, lagu *Sepatu*, *Jangan Cintai Aku Apa Adanya*, dan *Satu Hari di Bulan Juni* memperkenalkan nilai-nilai hubungan sosial, kasih sayang, kesetiaan, dan kehidupan keluarga yang banyak ditemukan dalam budaya Indonesia.

Dari aspek kebahasaan, lirik lagu dalam album *Gajah* menggunakan bahasa Indonesia yang relatif komunikatif, tidak terlalu kompleks, dan masih dapat dipahami oleh pemelajar BIPA tingkat menengah. Meskipun terdapat penggunaan metafora, simbol, dan ungkapan figuratif, unsur-unsur tersebut justru memberikan kesempatan kepada pemelajar untuk mengembangkan kemampuan memahami makna kontekstual dan inferensial dalam kegiatan menyimak. Melalui proses mendengarkan dan menafsirkan makna tanda yang muncul dalam lirik, pemelajar dapat memperkaya kosakata, memahami penggunaan bahasa figuratif, serta meningkatkan kemampuan interpretasi terhadap teks autentik.

Dari perspektif budaya, album *Gajah* memuat berbagai nilai budaya Indonesia yang tercermin melalui simbol, indeks, dan ikon dalam lirik lagu. Nilai gotong royong dan solidaritas tampak dalam lagu *Gajah* melalui representasi teman yang saling membantu. Nilai kesederhanaan dan kebersamaan terlihat dalam lagu *Satu Hari di Bulan Juni*. Nilai kerja keras, optimisme, dan semangat untuk terus berkembang tercermin dalam lagu *Lagu untuk Matahari* dan *Jangan Cintai Aku Apa Adanya*. Kehadiran nilai-nilai tersebut memungkinkan pemelajar BIPA memahami cara pandang masyarakat Indonesia terhadap kehidupan, hubungan sosial, dan pembentukan identitas diri.

Selain itu, lagu sebagai media pembelajaran memiliki keunggulan dalam meningkatkan motivasi belajar. Irama musik, pengulangan lirik, serta kedekatan emosional yang dibangun melalui lagu dapat membantu pemelajar lebih mudah memahami isi materi dan mengingat kosakata baru. Pemanfaatan lagu juga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga dapat mengurangi kecemasan berbahasa yang sering dialami pemelajar asing ketika mengikuti kegiatan menyimak.

Berdasarkan analisis semiotika Peirce, setiap lagu dalam album *Gajah* mengandung representamen, objek, dan interpretan yang dapat dijadikan bahan diskusi budaya dan pemaknaan dalam kelas BIPA. Aktivitas menyimak tidak hanya berfokus pada pemahaman isi lagu, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi kegiatan interpretasi makna, identifikasi simbol budaya, diskusi nilai kehidupan, dan refleksi pengalaman pribadi pemelajar. Dengan demikian, pembelajaran menyimak menjadi lebih komunikatif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi komunikasi lintas budaya.

Tabel 10. Pertimbangan sebagai Materi Menyimak BIPA Tingkat Menengah

Aspek Pertimbangan	Temuan dalam Album <i>Gajah</i>	Relevansi bagi BIPA Tingkat Menengah
Kebahasaan	Menggunakan bahasa komunikatif dengan metafora dan simbol yang masih dapat dipahami	Melatih pemahaman makna literal dan makna kontekstual
Kosakata	Mengandung kosakata sehari-hari dan ungkapan figuratif	Memperkaya perbendaharaan kata pemelajar
Tema	Penerimaan diri, kasih sayang, perjuangan, kepercayaan diri, hubungan sosial	Dekat dengan pengalaman universal pemelajar
Nilai Budaya	Gotong royong, kesederhanaan, solidaritas, optimisme, penghargaan diri	Mengembangkan kompetensi budaya dan lintas budaya
Aspek Semiotik	Mengandung ikon, indeks, dan simbol yang beragam	Melatih kemampuan interpretasi dan berpikir kritis

Motivasi Belajar	Lagu memiliki unsur musikal dan emosional yang menarik	Meningkatkan keterlibatan dan minat belajar
Keautentikan Materi	Berasal dari karya musik populer Indonesia	Memperkenalkan penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks nyata
Kompetensi Menyimak	Menuntut pemahaman informasi tersurat dan tersirat	Sesuai dengan capaian BIPA tingkat menengah

Berdasarkan pertimbangan tersebut, album *Gajah* karya Tulus layak digunakan sebagai materi menyimak BIPA tingkat menengah karena mampu mengintegrasikan aspek kebahasaan, budaya, dan pengembangan kemampuan interpretatif pemelajar melalui teks autentik yang menarik, kontekstual, dan bermakna. Selain meningkatkan keterampilan menyimak, penggunaan album ini juga dapat memperkuat kompetensi lintas budaya dan pemahaman pemelajar terhadap nilai-nilai kehidupan yang berkembang dalam masyarakat Indonesia

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap album *Gajah* karya Tulus, dapat disimpulkan bahwa representasi dan eksistensi diri dalam lirik-lirik lagu diwujudkan melalui berbagai tanda yang merefleksikan pengalaman manusia dalam menerima diri, membangun kepercayaan diri, menghadapi perjuangan hidup, menjalin hubungan sosial, serta memaknai perubahan dan perjalanan kehidupan. Hubungan antara representamen, objek, dan interpretan menunjukkan bahwa setiap lagu tidak hanya menyampaikan pesan personal, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai budaya dan sosial yang hidup dalam masyarakat Indonesia.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tanda-tanda berupa ikon, indeks, dan simbol dalam album *Gajah* mengandung nilai-nilai positif seperti penghargaan terhadap diri sendiri, optimisme, solidaritas, kesederhanaan, kasih sayang, dan ketangguhan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Nilai-nilai tersebut menjadikan album *Gajah* sebagai media yang kaya akan makna dan relevan untuk dikenalkan kepada pemelajar asing.

Dari perspektif pembelajaran BIPA, album *Gajah* memiliki potensi yang kuat sebagai materi menyimak tingkat menengah karena menggunakan bahasa yang komunikatif, memuat tema-tema universal yang dekat dengan pengalaman manusia, serta menghadirkan konteks budaya Indonesia secara autentik. Pemanfaatan lagu-lagu dalam album ini tidak hanya mendukung peningkatan keterampilan menyimak dan penguasaan kosakata, tetapi juga memperkuat kompetensi lintas budaya pemelajar. Dengan demikian, album *Gajah* karya Tulus dapat dijadikan alternatif materi menyimak berbasis teks autentik yang efektif, menarik, dan bermakna dalam pembelajaran BIPA tingkat menengah.

Daftar Pustaka

- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research* (Terjemahan). Penerbit Pustaka Pelajar.
- Eco, U. (2009). *Teori Semiotika: Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, serta Teori Produksi-Tanda*. Kreasi Wacana.
- Karatem, Y., Wiloso, P. G., & Lahade, J. R. (2013). Analisis Semiotik Lirik Lagu “Gosip Jalanan” dari Grup Musik Slank. *Cakrawala: Jurnal Penelitian Sastra*, 2(1), 259–280. <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/6208>
- Kartika, K. W. P., Rahman, Z., & Al Hakim, M. S. M. (2020). Analisis Makna Lagu Sazanka (Kajian Semiotika). *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 6(3), 308. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v6i3.25813>
- Kusumaning R, R. (2021). Representasi Identitas Diri Ibu Kekinian Analisis Semiotika Pierce pada Program Acara Mom Squad NET TV. *SELASAR KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 1(1), 70–82. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar/index>
- MERSITA, M. (2022). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Music Video Permission To Dance oleh Bts. Universitas Islam Riau.
- Mulyaningsih, I., & Khuzaemah, E. (2023). Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Pemula Berbasis Budaya Cirebon. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(2), 320–330. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/rnh.v12i2.6784>
- Noth, W. (2006). *Handbook of Semiotics*. Airlangga University Perss.
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode*. CV Pustaka Setia.

- Septianingrum, I. D., & Susanto, G. (2025). Penggunaan Konjungsi Bahasa Indonesia dalam Karangan Tulis Mahasiswa BIPA Tingkat Madya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 25(1), 82–92. https://doi.org/https://doi.org/10.17509/bs_jbps.v25i1.81662
- Sugianto, W. (2020). Analisis Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu “Mengejar Dunia” Karya Nurbayan (Analisis Semiotika Charles Sander Peirce) (Vol. 21, Issue 1). INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO.
- Sundari, H., Miranti, I., & Sulaeman, A. (2020). An Eclectic Approach in Syllabus Design : A Preliminary Study of One-To-One Teaching Indonesian for Speakers of Other Languages. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 20(2), 197–210. https://doi.org/https://doi.org/10.17509/bs_jbps.v20i2.33060
- Syafuddin, Pratiwi, B., Izzati, A. N., & Sianipar, I. F. (2025). Teaching Indonesian for Foreign Speakers: a Bibliometric Analysis. *Issues in Language Studies*, 14(1), 55–73. <https://doi.org/10.33736/ils.7551.2025>
- Widianto, E., & Pusse, T. K. (2025). Cultura Franca: Investigating cultural gradations of Indonesian as a foreign language textbook. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s40862-025-00335-y>
- Wulansari, R., Setiana, R. A., & Aziza, S. H. (2020). Pemikiran Tokoh Semiotika Modern. *Textura Jurnal*, 1(1), 48–62.
- Yuwita, N. (2018). Representasi Nasionalisme dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Heritage*, 6(1), 40–48